

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISME TERHADAP MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA

Raudhotul Jannah¹, Yeni Erita³, Yanti Fitria⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang
¹raudhotuljnh@gmail.com

ABSTRACT

The Minister of Education and Culture's policy on Merdeka Belajar and Merdeka Campus aims to encourage students to master various sciences to enter the world of work. In accordance with Permendikbud Number 3 of 2020 concerning the Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Policy regarding the National Higher Education Standards. In the view of humanism, independent learning provides opportunities for students to learn autonomously or independently and take responsibility for themselves. Students have the right to participate in off-campus and off-campus learning in various activities such as student exchanges, internships / work practices, teaching assistance in educational units, research, humanitarian projects, entrepreneurial activities, independent studies / projects, and building villages / Thematic Real Work Lectures (KKNT). The involvement of students in these activities can provide learning experiences (experience learning) as a provision for facing life and life in the future. To realize this learning experience, universities must build cooperation with business / industry and government. Cooperation is based on the framework of improving the professionalism of the academic community. This framework will affect the formulation of the curriculum in determining learning outcomes and the placement of courses outside the university. The quality of learning and the meaningfulness of learning can be achieved by applying humanistic learning principles, namely learning how to learn

Keywords: Educational Philosophy, Humanism, Learning Independent-Independent Campus

ABSTRAK

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang bertujuan mendorong mahasiswa agar menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam pandangan humanisme, merdeka belajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara otonomi atau mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa berhak mengikuti pembelajaran di luar prodi dalam kampus dan luar kampus dalam berbagai kegiatan seperti pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT). Terlibatnya mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman belajar (experience learning) sebagai bekal menghadapi hidup dan kehidupan di masa depan. Untuk mewujudkan pengalaman belajar tersebut perguruan tinggi harus membangun kerjasama dengan dunia usaha/industri dan pemerintah. Kerjasama didasari dalam kerangka meningkatkan

profesionalitas civitas akademika. Kerangka ini akan mempengaruhi perumusan kurikulum dalam penentuan capaian pembelajaran (learning outcomes) dan penempatan kuliah di luar perguruan tinggi. Kualitas belajar dan kebermaknaan belajar dapat dicapai dengan menerapkan prinsip belajar humanistik yaitu belajar bagaimana belajar (learning how to learn), pembelajaran mandiri, memotivasi diri, dan pendidikan afektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan MBKM yang diharapkan untuk mengembangkan hard skills dan soft skills, menyiapkan mahasiswa lebih siap dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian dapat dicapai secara optimal.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Humanisme, Merdeka belajar-kampus Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan tanpa filsafat pendidik akan kehilangan pedoman ketika merancang, melaksanakan, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu filsafat merupakan hal yang penting bagi dunia pendidikan (Ornstein, 2007). Selaras dengan itu Zais (1976) menerangkan bahwa filsafat membantu pendidik memahami hakikat hidup yang baik bagi individu dan masyarakat sehingga filsafat itu dikenal juga dengan istilah *Knowledge of the good life*. Kehidupan yang baik inilah yang akan mendasari pendidikan dan juga kurikulum, dengan membantu pengembangan kurikulum dalam menentukan tujuan, proses, serta sasaran kurikulum pendidikan itu sendiri. Hal inilah yang mendasari mengapa filsafat menjadi salah satu fondasi kurikulum, karena filsafat mengandung pengetahuan yang baik

bagi siswa agar mencapai keberhasilan dalam hidup.

Sementara Ornstein dan Hunkins (2013) menerangkan bahwa filsafat pendidikan dapat mempengaruhi keputusan, alternatif, dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembangan kurikulum. Filsafat pendidikan mencakup pada aktifitas berpikir yang mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Sedangkan menurut Pohan (2019) menyatakan bahwa filsafat pendidikan dijadikan pedoman dasar untuk pelaksanaan pendidikan.

Dua aspek dalam konsep Pendidikan yaitu membantu dan menolong. Hakikat pendidikan membantu manusia menjadi manusia seutuhnya, karena manusia tidak dapat hidup secara individual namun ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Terutama dalam pendidikan sangat membutuhkan . Berikutnya,

hakikat pendidikan merupakan menolong manusia menjadi manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, dengan pendidikan manusia diarahkan ke perbuatan yang benar dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki kompetensi dalam hidupnya.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi pemikiran filosofis. Oleh sebab itu filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang pendidikan dan manusia. Pengertian dari pendidikan berasal dari pemaknaan hakikat manusia. Berbagai aliran filsafat yang berbicara tentang manusia yang menciptakan teori pendidikan yang kemudian diimplikasikan dalam proses pembelajaran dengan rancangan oleh para pakar dari pendidikan tersebut.

Timbulnya kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 tentang Merdeka belajar memberikan sudut pandang yang berbeda pada dunia pendidikan. Konsep merdeka belajar ini dimaknai sebagai kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini diungkap langsung oleh Nadim Makarim bahwa

konsep merdeka belajar terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya yang bermakna Kemandirian dan kemerdekaan. Merdeka belajar dinilai relevan serta tepat untuk dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Begitupun makna merdeka belajar ini dapat diimplikasikan bagi pendidik dalam kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk para siswa serta memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan.

Merdeka belajar merupakan suatu reformasi yang dikembangkan dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi. Reformasi berupa pembelajaran merdeka belajar ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dengan adanya kebijakan pemerintahan tersebut, maka perguruan tinggi di Indonesia melakukan perubahan kurikulum. Dimana dalam hal ini, kurikulum

merdeka belajar dan kampus merdeka, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di luar program studi dalam perguruan tinggi yang sama selama satu semester atau setara dengan 20 sks. Hal ini, terbatas pada mata kuliah wajib yang telah ditetapkan oleh universitas. Begitupun juga mahasiswa juga diberikan kesempatan maksimal dua semester untuk mengikuti perkuliahan di luar perguruan tinggi, namun masih dalam program studi yang sama. Dalam pelaksanaannya, studi melakukan kerjasama antar universitas. Baik mengikuti perkuliahan di luar perguruan tinggi, mahasiswa juga dapat mengikuti kegiatan proyek desa, magang, mengajar di sekolah-sekolah, penelitian, pertukaran mahasiswa atau membangun *Start Up*.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka ini terdapat suatu inovasi belajar, sehingga dapat menghasilkan mahasiswa yang kreatif, inovatif, serta dapat mengembangkan potensi dirinya dalam bidang yang dipilih. Mahasiswa dapat berperan sebagai pencipta kerja

merupakan salah satu contoh pelaksanaan di lapangan.

Dari beberapa artikel ilmiah yang dianalisis terkait Pandangan filsafat pendidikan pada konsep merdeka belajar dan Kampus merdeka yang ditulis oleh Dela Khoirul Aini (2020) menerangkan bahwa merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran filsafat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa dan karsa juga siswa diharapkan dapat membawanya dalam nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Siti Mustaghfiroh (2020) menerangkan bahwa konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan minat dan bakatnya. Selaras dengan itu juga dijelaskan bahwa salah satu solusi kongkrit untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplit yaitu merdeka belajar. Penggunaan filsafat pendidikan humanisme karena dalam merdeka belajar dan kampus merdeka memberikan kesempatan serta peluang bagi para mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara inovatif serta kreatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana peneliti akan mendeskripsikan tentang pandangan filsafat pendidikan humanisme terhadap merdeka belajar dan kampus merdeka, data tersebut diuraikan melalui pendapat para ahli. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan informasi seputar fakta-fakta dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme terhadap merdeka belajar dan kampus Merdeka.

Tenik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah studi kepustakaan (Library Research) yang mana hal ini praktik pengumpulan bahan-bahan terkait diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, literatur, dan publikasi lainnya yang dinilai layak untuk dijadikan sumber penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi yang kemudian dijadikan landasan teori dalam penyusunan artikel ini. Sedangkan data diperoleh dari jurnal dan buku yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di Indonesia, menghargai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber yang membangun kehidupan menjadi harmonis di antara banyak etnis, kelompok sosial, agama serta daerah dengan nilai keagamaan dan budaya yang harus menjadi nilai inti bagi masyarakat dalam mewujudkan kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan dan sejahtera merupakan cakupan pendidikan yang bersifat humanis. Selaras dengan H.A.R Tilaar (2005) pendidikan dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia yaitu dengan menyadari akan manusia yang merdeka.

Kebebasan harkat dan martabat peserta didik yang terjamin merupakan tuntutan dari konsep pendidikan humanistik. Kebebasan ini tidak akan terwujud apabila siswa tidak terisolasi dari hal-hal yang ada di luar dirinya. Konsep “Merdeka Belajar” bermakna kemerdekaan berpikir yang diwujudkan agar peserta didik tidak menarik dirinya dari lingkungan yang baik untuknya. Sebab, kemerdekaan berpikir yang akan membuka sudut pandang seluas-luasnya untuk menyikapi suatu masalah dalam kehidupan.

Untuk menghasilkan kemerdekaan berpikir, ada empat tahapan yang harus dilalui oleh seseorang (Wattimena, 2012). Keempat tahapan yaitu : 1) Peduli atau aware dengan cara berpikir kita sendiri, yang mana dalam hal ini kita dapat memahami dan mengetahui apakah cara berpikir kita sudah logis, kritis atau masi asumtif, atau bahkan masi dipenuhi dengan hal-hal negatif dan sebagainya. 2) Mengakui cara berpikir, 3) Membuka diri dan pikiran terhadap berbagai kemungkinan atau dengan kata lain perlu membuka sudut pandang baru. 4) Menjadi seseorang yang memiliki perspektif luas sehingga menjadi orang yang bijak dalam mengambil sikap.

Kampus merdeka merupakan usaha untuk melepaskan jeratan agar bisa bergerak lebih mudah dan memiliki otonomi dalam mengatur diri sendiri, merdeka belajar dan kampus merdeka menyatukan potensi mahasiswa, kapabilitas serta perguruan tinggi untuk menjadi mandiri dalam memilih dan mengatur kegiatan pengajaran. Kebijakan kampus merdeka mengharapkan perguruan tinggi dapat memberi ruang yang cukup untuk beradaptasi di arus perkembangan zaman. Kemerdekaan

akademik (Academic freedom) merupakan prinsip terpenting yang terkandung dalam rumus merdeka, dalam perguruan tinggi konsep ini sangat umum. Namun hal ini di rumuskan pertama kali oleh filsuf Jerman, yang bernama wilhlem von hamboldt (1809). Memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih bagaimana mereka mempelajarinya dan apa yang akan dipelajarinya, sementara para dosen memiliki kebebasan untuk mengajar sesuai dengan ilmu kepakarannya, merupakan arti dari kemerdekaan akedemik (Suteja,2007).

Teori humanistik menyertakan proses afektif dan koknitif dalam tingkah laku. Sedangkan dalam pembelajaran teori ini memadukan potensi manusia dan kapabilitas sehingga dia bisa memilih dan mengatur hidupnya dengan mandiri, hal ini dapat dianggap berhasil apabila, siswa sudah dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Sehingga siswa dalam proses belajar mesti berusaha untuk mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik baik nya (Sukardjo & Ukim, 2015). Hak belajar yang diberikan kepada mahasiswa sejalan dengan teori humanistik peserta didik yang

mana peserta didik di jadikan subjek pembelajaran untuk mengembangkan potensi potensi diri mereka.

Dari Aspek kurikulum dianggap pentingnya mengembangkan potensi sosial sejalan dengan metode pembelajaran merdeka belajar dan kampus merdeka yang mana menfokuskan pada exsperien calerning dengan membekali peserta didik untuk terjun ke masyarakat sehingga terciptanya pembelajaran yang autentik, kontekstual serta berbasis proyek, ketiga pembelajaran tersebut juga merupakan implikasi dari teori belajar humanistik sehingga dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai pelaku utama. Sehingga belajar menjadi lebih jauh bermakna bagi siswa itu sendiri.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang bermakna dapat di perhatikan diperhatikan prinsip - prinsip pembelajaran humanistik : (Lerning how to learn) hasil belajar efektif yang di kembangkan melalui keterampilan belajar, self directed learners atau self multifaed learners, mengarahkan mahasiswa aktif dalam memilih pembelajar nya sendiri dan bagaimana cara mereka belajar, menjadi manusia seutuhnya dengan

nilai seperti empati, peduli, kerja sama, berbakti, berakhlak mulia.

Aliran filsafat humanisme dapat menilai masing masing individu baik dari keunikan , potensi dan motivasi peserta didik yang berbeda beda. Konsep ini mengarah pada pembelajaran mahasiswa yang sesuai dengan karakteristiknya. sehingga program merdeka belajar dan kampus belajar dapat memberikan pengalaman baru pada mahasiswa untuk merdeka dalam pembelajaran.

E. Kesimpulan

Merdeka belajar dan kampus merdeka dapat dikaji dalam perspektif aliran humanisme, salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menekankan pada proses kognitif dan efektif dalam pembelajaran, teori ini menyatukan kapabilitas serta potensi manusia, sehingga ia bisa mandiri memilih dan mengatur hidupnya. Metode belajar merdeka belajar dan kampus merdeka yang berfokuskan pada *experience learning* , yang mana dapat membekali mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat. Kualitas belajar dan kebermaknaan belajar dapat dicapai dengan menerapkan prinsip belajar humanistik yaitu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), pembelajaran mandiri, memotivasi diri, dan pendidikan afektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan MBKM yang diharapkan untuk

mengembangkan hard skills dan soft skills, menyiapkan mahasiswa lebih siap dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian dapat dicapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Combs, C. (1974). *The Profesional Education of Teachers; A Humanistic Approach to Teacher Preparation*. Boston: Asllyn and Bacon, Inc.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lefrancois, G. R. (1988). *Psychology for Teaching*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Lubaba, H. (2020). *Merdeka dalam Berpikir*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum : Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Depok: Rajawali Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspectives*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indek.
- Sukardjo, S., & Ukim, K. (2015). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suteja, J. (2007). *Kampus Merdeka: Merdeka Belajar*. Bandung: Unpas Press.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wattimena, R. A. (2012). *Kemerdekaan Pikiran*. Depok: Rajawali Press.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles, and Faoundations*. New York: Harper & Row Publisher.

Jurnal :

- McNeil, J. D. (1977). *Curriculum: A Compehensive Introduction*. Boston: Litle Brown and Company.
- Munadi, H. (2020). *Merdeka Belajar, Kampus Merdeka:BagaimanaMendesain Ulang Kurikulum*. *Journal of Quality in Higher Education*, 2(3), 1–10.

- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Edureligia. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 141–147.
- Asyhar, R., Afrida, A., & Widiastiningsih, W. (2018). Pengembangan E-Modul Menggunakan Software 3D Pageflip Professional untuk Pembelajaran Ikatan Kimia Kelas X SMA Islam Al Falah Kota Jambi. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 7(1), 18–24.
- Riyanto, Lukman & Subagyo. (2012). Pengembangan Digital Library Local Content Pekalongan dalam Format Buku 3 Dimensi. *Jurnal LIPI* 1(1), 1–13.
- Suarsana, I. M., dan Mahayukti, G. (2013). Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 2(3), 193–200.